

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Setiap anak dalam keluarga mempunyai posisinya sendiri-sendiri. Setiap kedudukan menyebabkan tanggung jawab dan konsekuensi yang berbeda. Hal ini bisa disebabkan oleh kebudayaan maupun sikap orangtua yang berbeda. Melihat hal itu adanya penjelasan tentang “anak sulung”, “anak tengah”, “anak bungsu” dan “anak tunggal”. Anak Sulung, yaitu anak tunggal yang beralih posisi setelah munculnya anak kedua. Anak Tengah, yaitu anak yang berada pada posisi ditengah-tengah, yang mempunyai kakak dan adik. Anak Bungsu, yaitu anak kedua dan seterusnya yang tidak punya adik lagi. Anak Tunggal, yaitu anak yang tidak mempunyai saudara kandung baik kakak maupun adik.

Kehadiran anak tunggal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor direncanakan maupun tidak direncanakan. Faktor yang direncanakan yaitu terjadi karena persetujuan di dalam keluarga untuk mempunyai satu orang anak saja. Suami/ istri yang menikah pada usia lanjut. Pasangan yang telah menikah namun masih mengikuti pendidikan atau sedang menjalankan karir tertentu. Selanjutnya, faktor yang tidak bisa direncanakan hanya kekuasaan Tuhan yang bisa memberikan keturunan kepada seseorang dengan cukup anak tunggal saja. Faktor lain yang terjadi biasanya, persoalan keluarga

(perceraian), atau wafatnya salah satu/kedua orang tua si anak tunggal tersebut.

Setelah dilakukan observasi dan wawancara dengan beberapa narasumber, sebagian besar penilaian/pandangan mereka terhadap anak tunggal terkesan sebagai anak yang 'tidak mandiri', dan terlalu 'manja' kepada orang tuanya. Namun, dari semua pandangan tersebut Jaeko Siena menyanggah:

“Tidak semua anak tunggal berperilaku demikian, sebab jika diukur dari sisi manja dan tidak mandiri, itu sih tergantung dari finansial keluarga si anak tunggal tersebut. Contoh jika ekonominya kelas menengah kebawah, anak tersebut cenderung mempunyai jiwa mandiri yang cukup hebat dan bertanggung jawab sebagai tulang punggung ekonomi keluarganya. Tapi kalau dilihat dari ekonomi menengah keatas, bisa sebaliknya, anak tersebut menjadi manja dan kurang mandiri”. (Jaeko Sienna, Wawancara 18 Oktober 2018, di Kantin ISI Yogyakarta).

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa anak tunggal yang ditinjau dari faktor internal (keluarga) dan eksternal (lingkungan), faktanya mereka mempunyai permasalahan dalam menjalani kehidupannya pada usia 6-21 tahun. Gunarsa (2003) mengungkapkan bahwa anak tunggal memperlihatkan beberapa sifat-sifat yang terjadi yaitu:

1. Anak menjadi manja, mungkin juga penurut (tidak ingin mengecewakan orangtua).
2. Anak menjadi takut, menyendiri, dan kurang mampu berhubungan dengan teman sebayanya.
3. Anak mencoba menarik perhatian dengan cara kekanak-kanakan.

4. Anak kurang disenangi teman sebaya karena tidak biasa bergaul dan tidak tahu bagaimana bertingkah laku.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik anak tunggal yang telah diungkapkan Gunarsa tadi, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunggal memiliki hambatan-hambatan untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Setiap orang menjalani hidupnya dengan berbagai peristiwa hidup. Beberapa peristiwa hidup begitu membekas dan punya kekuatan untuk mengubah haluan hidup seseorang. Peristiwa seperti itu disebut *epifani*. Melalui penjelasan yang ditulis Barbara Merrill dan Linden West (2009: 29) dalam YF La Kahija (2017:5) tentang *epifani* menjelaskan:

*Epifani* adalah momen-momen atau pengalaman-pengalaman dalam berinteraksi yang meninggalkan bekas dalam kehidupan seseorang. Dalam *epifani* itu, karakter pribadi bisa terlihat. *Epifani* itu sering kali berupa momen-momen (KBBI) krisis yang mengubah makna dan struktur fundamental dari kehidupan seseorang. Efeknya bisa positif atau negatif.

Merujuk dari penjelasan tersebut, anak tunggal mempunyai peristiwa yang membekas pada perjalanan hidupnya. *Epifani* yang dirasakan secara umum berupa efek-efek negatif. Pertama, mereka menghadapi intimidasi dari lingkungan sosial dan keluarga. Intimidasi di lingkungan sosial, yaitu terbatasnya waktu bermain bersama teman-teman sebayanya, sehingga dikucilkan dari lingkungannya, itupun menjadi pertentangan, baik perbedaan dialog maupun sikap. Semua ini terjadi dikarenakan protektifnya orang tua terhadap anak, yang membuat anak tersebut menjadi individual dan

menyebabkan berkurangnya interaksi sang anak kepada lingkungan sekitarnya. Kemudian, tekanan yang dihadapi di lingkungan keluarga yaitu tidak selarasnya pendidikan yang diberikan orang tua terhadap diri sang anak. Kedua, mereka menghadapi dampak (efek) dari intimidasi berupa gangguan mental/psikis dari perlakuan tersebut. Gangguan psikis tersebut berupa kesedihan, dan kekesalan. Ketiga, akibat dari dampak psikis yang dijalannya, anak tunggal mulai sadar, berpikiran dewasa dalam menyikapi semua permasalahan. Dalam hal ini, *epifani* tersebut bisa mengubah struktur fundamental seseorang dari momen-momen negatif menjadi makna positif.

Setelah selesai melakukan wawancara dari beberapa anak tunggal, proses selanjutnya pengkarya mengaitkan dengan pengalaman empiris pengkarya. Hal ini menjadikan sumber inspirasi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya musik nusantara, yang disimbolkan dengan media instrumen *gamolan pekhing*. Instrumen tersebut merupakan alat musik tunggal yang dimainkan perorangan. Alat musik ini dahulunya tidak dimainkan secara ansambel (bersama-sama).

Pada sejarahnya instrumen ini melalui tiga tahap fase perkembangan. Pertama, alat musik ini dibuat hanya untuk kepentingan menghibur diri. Fase kedua instrumen ini digunakan untuk mengiringi sastra lisan. Fase ketiga, alat musik ini dijadikan alat musik pengiring tari, dan komposisi musik yang dipergunakan secara ansambel. (Syapril Yamin, wawancara, 17 Februari 2018 di Perumahan Tirtayasa, Bandar Lampung).

Pada dasarnya, fase perkembangan tersebut memiliki hambatan dalam perkembangannya, hambatan-hambatan tersebut pengkarya analogikan terhadap perjalanan hidup dari anak tunggal tersebut untuk mencapai tahap kedewasaan. Merujuk dari penjelasan tersebut, pengkarya tertarik menjadikan fenomena anak tunggal ini untuk dijadikan sebuah ide karya tugas akhir Penciptaan Seni Musik Nusantara. Karya ini lebih ditekankan kepada intimidasi, dampak psikologis, serta kedewasaan yang disesuaikan dengan pengalaman empiris pengkarya sendiri. Melihat dari persoalan-persoalan yang dihadapi, pengkarya ingin menganalogikan serta mentransformasi persoalan tersebut melalui media instrumen *Gamolan pekhing*.

Hal yang menyangkut pada fenomena ini adalah konsep “ekstramusikal”, prinsip ekstramusikal adalah penciptaan musik terinspirasi dan berasal dari luar musik. Tidak ada unsur musiknya, hanya bertolak dari fenomena di luar musiknya, tetapi harus ditunjang seperti karakter yang bisa dengan mudah diterjemahkan ke musik. Seperti istilah-istilah dalam musik. (Asril, wawancara, 5 Maret 2020, ISI Padangpanjang).

Terdapat beberapa nilai di dalam karya ini, di antaranya nilai sosial, dan budaya. Akibat dari keterbatasan sosial, anak tunggal dituntut harus aktif dan selektif dalam lingkungan sosial, karena dia memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi berperan sebagai pemimpin di dalam keluarga, akibat tidak mempunyai kakak ataupun adik, anak tunggal harus dituntut menjadi manusia serba bisa oleh orang tuanya. Hal ini terjadi karena dampak

kurangnya perhatian dan tempat komunikasi terhadap keluarga kandung seperti kakak maupun adik.

Selanjutnya, jika ditinjau dari nilai budaya, beberapa anak tunggal mempunyai identitas etnis tersendiri. Etnis tersebut juga mempengaruhi sikap, pendidikan, cara berpikir dan pergaulan. Hal ini memungkinkan adanya batasan-batasan dalam kehidupan sosialnya.

*Nyak tunggal* merupakan sebuah judul komposisi musik yang berasal dari fenomena sosial anak tunggal. *Nyak tunggal* diartikan sebagai simbol dari keberadaan seorang anak tunggal. 'Nyak' dalam bahasa Lampung berarti 'saya', sedangkan 'Tunggal' dalam bahasa Minang berarti tunggal. Maksudnya ialah 'saya' adalah 'anak tunggal'. Korelasi judul yang berasal dari bahasa Lampung dan bahasa Minang, dikarenakan pengkarya memiliki darah keturunan Minang yang lahir dan dibesarkan di daerah (Rantau) Lampung.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana menciptakan konsep karya komposisi musik Nusantara yang berasal dari fenomena sosial anak tunggal, dengan menginterpretasikan intimidasi, dampak psikologis serta kedewasaan yang terjadi melalui pengalaman empiris pengkarya, dengan menggunakan beberapa media (instrumen) sesuai dengan fungsi dan kebutuhan garapnya.

### **C. Tujuan Penciptaan**

Karya ini diciptakan ke dalam bentuk karya musik nusantara yang mengandung nilai dan manfaat yang positif. Tujuan karya musik ini adalah :

1. Menciptakan bentuk musik yang bisa menggambarkan fenomena anak tunggal.
2. Menciptakan karya baru yang terinspirasi dari fenomena anak tunggal yang di dalamnya mengandung isi, makna yang bisa direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menciptakan musik yang terinspirasi dari ekstramusikal melalui fenomena anak tunggal, lalu di interpretasikan melalui media instrumen musik baik konvensional maupun non konvensional, dengan cara menggunakan teknik penggarapan komposisi.

### **D. Manfaat Penciptaan**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil Karya ini secara teoritis diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep ekstramusikal ke dalam sebuah bentuk analogi bunyi. Terutama tentang masalah fenomena sosial anak tunggal.

#### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan ransangan yang berguna secara teknis untuk meningkatkan daya kreatifitas, dan meningkatkan apresiasi dan ketajaman imajinasi terhadap fenomena sosial.